

PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU DI SMP NEGERI 1 KABUPATEN BANTAENG.

(Development of Teachers' Professionalism at
SMPN 1 in Bantaeng District)

Muh. Adnan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Pengembangan profesionalisme guru di SMP Negeri 1 Kabupaten Bantaeng (2) Faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat dalam pengembangan profesionalisme guru di SMP Negeri 1 Kabupaten Bantaeng. Jenis penelitian ini tergolong studi kasus deskriptif. Pendekatan yang digunakan kualitatif. Subyek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti, pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Uji keabsahan data digunakan Triangulasi sumber, teknik, dan waktu Analisis data menggunakan analisis model interaktif dari Miles and Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pengembangan profesionalisme guru yang dilakukan SMP Negeri 1 Kabupaten Bantaeng terdiri dari dua yaitu (a) dilakukan oleh kepala sekolah yang diwujudkan dalam bentuk melaksanakan supervisi, memberikan penghargaan, motivasi dan dorongan melanjutkan pendidikan, dan pembinaan guru melalui penugasan; dan (b) dilakukan oleh individu guru yang diwujudkan dengan keikutsertaan dalam seminar, workshop, MGMP, melanjutkan pendidikan, dan belajar mandiri dari berbagai media; (2) Faktor-faktor pendukung pengembangan profesionalisme guru adalah tingkat pendidikan guru, kedisiplinan Guru, motivasi dan kesadaran diri guru, sarana dan prasaran; sedangkan faktor-faktor penghambatnya adalah belum adanya kegiatan MGMP internal disekolah, masih adanya sarana olahraga yang belum terpenuhi, dan adanya guru yang belum layak menyandang guru profesional karena masih lulusan SMK dan tidak memiliki sertifikat pendidik.

Kata kunci: profesionalisme guru di sekolah menengah pertama.

A. PENDAHULUAN

Dalam upaya pembangunan pendidikan nasional, sangat diperlukan guru (pendidik) dalam standar mutu kompetensi dan profesionalisme yang terjamin. Untuk mencapai jumlah guru profesional yang dapat menggerakkan dinamika kemajuan pendidikan nasional diperlukan suatu proses pembinaan berkesinambungan, tepat sasaran dan efektif. Proses menuju guru profesional ini perlu didukung oleh semua unsur yang terkait dengan guru. Unsur-unsur tersebut dapat dipadukan untuk menghasilkan suatu sistem yang dapat dengan sendirinya bekerja menuju pembentukan guru-guru yang profesional dalam kualitas maupun kuantitas yang mencukupi.

Kebijakan pemerintah, melalui UU No. 14 Tahun 2005 pasal 7 mengamanatkan bahwa:

“Pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi”.

Selanjutnya menurut pasal 20 menyatakan:

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Kebijakan yang ditempuh pemerintah di bidang pendidikan ini memiliki tujuan yang sangat mulia bagi para guru yaitu untuk meningkatkan profesionalisme dalam pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan pula kualitas pendidikan di Indonesia. Program sertifikasi dilakukan pemerintah karena mengingatkualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Hal ini disebabkan juga oleh

rendahnya kualitas kompetensi yang dimiliki oleh para tenaga pengajar. Guru yang professional seharusnya memiliki keempat kompetensi yang sudah ditetapkan dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yang terdiri atas kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi yang harus dimiliki guru tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena kompetensi-kompetensi tersebut merupakan komponen yang terintegrasi dalam kinerja guru sebagai pengajar yang profesional.

Mengingat semakin berat dan kompleksnya membangun pendidikan, adalah sangat penting untuk melakukan upaya-upaya guna mendorong dan memberdayakan tenaga pendidik untuk

semakin profesional. Hal ini tidak lain dimaksudkan untuk menjadikan upaya membangun pendidikan kokoh, serta mampu untuk terus menerus melakukan perbaikan kearah yang lebih berkualitas.

Kebijakan yang ditempuh pemerintah di bidang pendidikan ini memiliki itujuan yang sangat mulia bagi para guru yaitu untuk meningkatkan profesionalisme dalam pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan pula kualitas pendidikan di Indonesia. Program sertifikasi dilakukan pemerintah karena mengingatkualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Hal ini disebabkan juga oleh rendahnya kualitas kompetensi yang dimiliki oleh para tenaga pengajar. Guru yang professional seharusnya memiliki keempat kompetensi yang sudah ditetapkan dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional

No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yang terdiri atas kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi yang harus dimiliki guru tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena kompetensi-kompetensi tersebut merupakan komponen yang terintegrasi dalam kinerja guru sebagai pengajar yang profesional.

Mengingat semakin berat dan kompleksnya membangun pendidikan, adalah sangat penting untuk melakukan upaya-upaya guna mendorong dan memberdayakan tenaga pendidik untuk semakin profesional. Hal ini tidak lain dimaksudkan untuk menjadikan upaya membangun pendidikan kokoh, serta mampu untuk terus menerus melakukan perbaikan kearah yang lebih berkualitas.

Dari hasil observasi di Dinas Pendidikan Kabupaten Bantaeng diperoleh data rata-rata hasil UKG Online 26 orang guru Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bantaeng Tahun 2016 untuk Sembilan mata pelajaran sebagai berikut:

Tabel. 1 Nilai Rata-rata hasil UKG 2016 Online Guru SMPN 1 Kab. Bantaeng

No	Mata Pelajaran	Nilai Rata-rata	Jumlah Guru
1	PPKn	71.42855	3
2	Bahasa Indonesia	68.12167	3
3	Matematika	76.0582	3
4	Bahasa Inggris	56.8783	3
5	IPA	45.13888	4
6	IPS	64.48413	3
7	Seni	66.66665	2
8	Penjaskes	50.59525	2
9	TIK	72.619	1

Sumber : Data Kasi Kurikulum Dinas Pendidikan Kabupaten Bantaeng

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengembangan profesionalisme guru di SMP Negeri 1 Kabupaten Bantaeng.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat pengembangan profesionalisme guru di SMP Negeri 1 Kabupaten Bantaeng.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pengembangan Profesionalisme Guru

Pengembangan profesionalisme yang dimaksudkan di sini, adalah usaha profesionalisasi, yaitu setiap kegiatan yang dimaksudkan untuk meningkatkan profesi mengajar dan mendidik. Mulyasa (Sahertian, 1994:37-38). Usaha mengembangkan profesi ini bisa timbul dari dua segi, yaitu dari segi eksternal, yaitu pimpinan yang mendorong guru untuk mengikuti penataran atau kegiatan akademik, atau adanya lembaga-lembaga pendidikan yang memberi kesempatan bagi guru untuk belajar lagi, dan dari segi internal, yaitu guru dapat berusaha belajar sendiri untuk

bertumbuh dalam jabatan. Dalam kaitan dengan usaha profesionalisasi jabatan guru ini perlu dikembangkan usaha pemeliharaan dan perawatan profesi guru (*maintenance and repair*) (Sahertian, 1994: 37-38). Dengan cara demikian, guru akan lebih efektif dan efisien dalam melakukan tugas profesi.

Pengembangan

profesionalisme guru dapat dikatakan sebagai pengembangan sumber daya manusia guru. Oleh karenanya, berbicara hal ini tentu harus berbicara tentang permasalahan manajemen pengembangan sumber daya manusia. Pengembangan sumber daya manusia ini merupakan salah satu fungsi manajemen sumber daya manusia. Manajemen sumber daya manusia (*human resources management*) adalah pendayagunaan, pengembangan, penilaian, pemberian

balas jasa, dan pengelolaan individu anggota organisasi atau kelompok karyawan. Manajemen sumber daya manusia juga menyangkut desain dan implementasi sistem perencanaan, pembagian tugas, pengembangan, pengelolaan karier, evaluasi kinerja. Manajemen sumber daya manusia melibatkan semua keputusan dan praktik manajemen yang mempengaruhi secara langsung sumber daya manusianya-orang-orang yang bekerja bagi organisasi. Manajemen sumber daya manusia merupakan aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan agar sumber daya manusia di dalam organisasi dapat digunakan secara efektif guna mencapai berbagai tujuan. Simamora (Dewi Yulianti:201:16).

Fungsi manajemen sumber daya manusia menurut Rue and Byars (Simamora: 2004: 4), adalah sebagai

berikut.

- a. Perencanaan. Perencanaan adalah merencanakan tenaga kerja secara efektif serta efisien agar sesuai dengan kebutuhan perusahaan dalam membantu terwujudnya tujuan.
- b. Pengorganisasian. Pengorganisasian adalah kegiatan untuk mengorganisasi semua karyawan dengan menetapkan pembagian kerja, hubungan kerja, delegasi wewenang, integrasi dan koordinasi dalam bagan organisasi. Organisasi hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan.
- c. Pengarahan. Pengarahan (*directing*) adalah kegiatan mengarahkan semua karyawan agar mau bekerja sama dan bekerja efektif dan efisien dalam membantu tercapainya tujuan organisasi (sekolah), karyawan,

dan masyarakat. Pengarahan dilakukan pimpinan dengan menugaskan bawahan agar semua tugasnya terlaksana dengan baik.

- d. Pemimpin. Kepemimpinan adalah kegiatan untuk mengarahkan dan membina hubungan antar sumber daya manusia dalam rangka menjaga kualitas.
- e. Pengawasan. Pengawasan adalah tindakan untuk mengukur pencapaian terhadap sasaran hasil, menentukan penyebab terjadinya penyimpangan, dan melakukan tindakan korektif bila ada penyimpangan yang terjadi.

Pengertian manajemen sumber daya manusia di atas, jika dikaitkan dalam bidang pendidikan meliputi ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dalam institusi pendidikan seperti, kepala sekolah, guru, dan sumber-

sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan pendidikan secara optimal. Dengan manajemen sumber daya manusia di bidang pendidikan, pencapaian tujuan pendidikan akan terwujud. Dengan manajemen sumber daya manusia di bidang pendidikan, akan dihasilkan *output* pendidikan yang memiliki *life skill* yang tinggi serta memiliki kompetensi di bidang akademik maupun nonakademik.

Konsep Profesionalisme Guru

Makna Profesional mengacu pada orang yang menyanggah suatu profesi atau sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya. Penyanggahan dan penampilan profesional ini telah mendapat pengakuan, baik secara formal maupun informal. Pengakuan secara formal diberikan oleh suatu badan atau

lembaga yang mempunyai kewenangan untuk itu, yaitu pemerintah dan/atau organisasi profesi. Sedangkan secara informal pengakuan itu diberikan oleh masyarakat luas dan para pengguna jasa suatu profesi. Sebagai contoh sebutan “guru profesional” adalah guru yang telah mendapat pengakuan secara formal berdasarkan ketentuan yang berlaku, baik dalam kaitan dengan jabatan maupun latar belakang pendidikan formalnya. Pengakuan ini dinyatakan dalam bentuk surat keputusan, ijazah, akta, sertifikat, dan sebagainya baik yang menyangkut kualifikasi maupun kompetensi. Sebutan “guru profesional” juga dapat mengacu kepada pengakuan terhadap kompetensi penampilan ujuk kerja seseorang guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai tenaga pengajar. Dengan demikian “profesional” didasarkan pada pengakuan formal

terhadap kualifikasi dan kompetensi penampilan ujuk kerja suatu jabatan atau pekerjaan tertentu.

Profesionalisme merupakan sikap profesional yang berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok, sebagai profesi dan bukan sebagai pengisi waktu atau sebagai hoby belaka. Profesi adalah suatu pekerjaan yang dalam melaksanakan tugasnya memerlukan atau menuntut keahlian (*expertise*), menggunakan teknik-teknik ilmiah, serta dedikasi yang tinggi. Keahlian diperoleh dari lembaga pendidikan yang khusus diperuntukkan untuk itu dengan kurikulum yang dapat dipertanggungjawabkan.

Profesionalisme adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan

kualitas profesionalnya. Westby dan Gibson (Suyanto: 2013:25). Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa:

Guru adalah tenaga pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, dan membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Seseorang yang profesional mempunyai kebermaknaan ahli dengan pengetahuan yang dimiliki dalam melayani pekerjaan tanggungjawab atas keputusannya, baik intelektual maupun sikap, dan memiliki rasa kesejawatan menjunjung tinggi etika dalam suatu organisasi yang dinamis. Sementara yang dimaksud profesionalisme guru adalah kondisi, arah, nilai, tujuan dan kaulitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang berkaitan dengan

pekerjaan seseorang menjadi mata pencaharian. Kunandar (Suwadah: 2011:20). Dengan demikian seorang guru memiliki profesionalisme adalah guru yang memiliki keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas keguruannya dengan kemampuan maksimal, dan tercermin dalam sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara atau upaya.

Ciri-Ciri Guru Profesional

Pada dasarnya setiap profesi memiliki kecakapan dan keahlian profesional dan bukan sekedar hasil pembiasaan atau latihan rutin yang terkondisi akan tetapi didasari wawasan yang mantap, memiliki wawasan sosial yang luas, dan bermotivasi serta berusaha untuk berkarya. Menurut Pidarta (Suwadah, 2011:22) secara

umum ciri profesi ada lima yaitu : (1) Memiliki motivasi tinggi; (2) Memiliki dedikasi yang tinggi; (3) Ahli dalam bidang tertentu; (4) Berijazah paling rendah sarjana; dan (5) Memiliki otonomi dalam pengambilan keputusan.

Suyanto dan Asep Djihadi (2017: 28) mengungkapkan ada lima ciri pokok profesi yaitu :

“Pertama, pekerjaan itu mempunyai fungsi dan signifikansi sosial karena diperlukan untuk mengabdikan kepada masyarakat. Kedua, profesi menuntut keterampilan tertentu yang diperoleh lewat pendidikan dan latihan yang intensif. Ketiga, profesi didukung oleh suatu disiplin ilmu pengetahuan. Keempat, profesi memiliki kode etik sebagai pedoman perilaku para anggotanya. Kelima, sebagai konsekuensi dari layanan yang diberikan kepada masyarakat, anggota profesi secara perorangan ataupun kelompok memperoleh imbalan finansial”.

Sedangkan ciri-ciri profesional guru menurut Westby dan Gibson (Suyanto dan Asep Djihadi, 2017: 28) yaitu : (a) Memiliki kualitas layanan

yang diakui oleh masyarakat; (b) Memiliki sekumpulan bidang ilmu pengetahuan sebagai landasan dari sejumlah teknik dan prosedur yang unik dalam melakukan layanan profesinya; (c) Memerlukan persiapan yang sengaja dan sistematis, sebelum orang itu dapat melaksanakan pekerjaan profesional dalam bidang pendidikan; (d) Memiliki mekanisme untuk melakukan seleksi sehingga orang yang memiliki kompetensi saja yang bisa masuk ke profesi bidang pendidikan; (e) Memiliki organisasi profesi untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat.

Chandler (Sagala 2013: 4) mengemukakan ciri profesi adalah: (1) lebih meningkatkan layanan kemanusiaan melebihi dari kepentingan pribadi; (2) masyarakat mengakui bahwa profesi itu punya status tinggi; (3) praktek profesi itu didasarkan suatu penguasaan pengetahuan yang khusus;

(4) profesi itu ditantang untuk memiliki keaktifan intelektual; (5) hak untuk memiliki standar kualifikasi profesional ditetapkan dan dijamin oleh kelompok organisasi. Sedangkan ciri mengajar sebagai suatu profesi adalah: (1) lebih mementingkan layanan daripada kepentingan pribadi; (2) mempunyai status tinggi; (3) memiliki pengetahuan khusus; (4) memiliki kegiatan intelektual; (5) memiliki hak untuk memperoleh standar kualifikasi profesional; (6) mempunyai etik profesi yang ditentukan oleh organisasi profesi.

Chandler, (Sagala 2013:5)

Kompetensi Guru Profesional

Perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu: Kompetensi

Pedagogis, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional. Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi tersebut. Kompetensi yang harus dimiliki pendidik itu sungguh sangat ideal sebagaimana tergambar dalam peraturan pemerintah tersebut. Karena itu, guru harus selalu belajar dengan tekun di sela-sela menjalankan tugasnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan profesionalisme guru

Secara garis besar pengembangan profesionalisme guru dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yaitu faktor yang berasal dari guru itu sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar guru.

Sumargi, (1996 : 1) mengemukakan bahwa:

“Profesionalisme sebagai penunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugasnya sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu (a) faktor dari dalam diri (internal) yang meliputi tingkat pendidikan, keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, kesadaran akan kewajiban dan kedisiplinan, dan (b) faktor pendukung dari luar (eksternal) yang berkaitan dengan lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, kepemimpinan dan manajerial kepala sekolah, kegiatan pembinaan, dan peran masyarakat.

a. Tingkat pendidikan guru

Dalam menjalankan profesinya sebagai guru yang profesional, seorang guru harus memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, tidak hanya sampai di sekolah menengah saja, namun harus sampai sarjana. Sehingga dalam mewujudkan kinerja yang profesional sebagai seorang guru dapat berjalan dengan maksimal. Seorang guru yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi telah mendapatkan banyak pengetahuan

yang luas dan bahkan keterampilan sehingga besar kemungkinan seorang guru akan dapat memberikan hasil yang maksimal dalam melaksanakan tugasnya.

b. Keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan ilmiah

Mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah merupakan jendela ilmu pengetahuan dan teknologi, jendela tempat di mana guru dapat melihat perkembangan jaman yang senantiasa berkembang dinamis, serta merupakan jendela dunia dengan segala perkembangan dan tuntutan nya. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah (seperti: seminar, pendidikan dan pelatihan), guru/pegawai akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru sehingga diharapkan bisa memperbaiki kinerja guru/pegawai dan organisasi secara keseluruhan. Kompetensi dan profesionalisme seorang guru dapat dikembangkan dan

ditingkatkan melalui seminar, workshop, MGMP. Kegiatan ilmiah yang dilaksanakan seharusnya dikaitkan langsung dengan pemecahan terhadap masalah dan kondisi nyata yang dihadapi oleh guru di kelas.

Suyatno, Sumedi dan Riadi (2009: 229) menyatakan:

mengikuti kegiatan ilmiah seperti pendidikan dan latihan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan/keterampilan dan sikap baik yang berkenaan dengan kompetensi pedagogis, professional, sosial maupun kompetensi kepribadian.

Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah guru mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru dan guru juga dapat menyegarkan kembali pengetahuan, keterampilan, sikap dan kompetensi yang dimilikinya.

c. Kedisiplinan

Sebagai seorang guru yang akan mengajarkan tentang kedisiplinan kepada anak muridnya, seorang guru

juga harus terlebih dahulu memiliki sikap tersebut karena sikap kedisiplinan tersebut tidak bisa dibuat-buat dengan sengaja namun harus telah terlatih sejak lama, sehingga ketika mengajar guru tersebut telah memiliki sikap tersebut.

Kedisiplinan sangat penting karena kedisiplinan yang baik ditunjukkan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya akan memperlancar pekerjaan guru dan memberikan perubahan dalam kinerja guru ke arah yang lebih baik dan dapat dipertanggung jawabkan.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasana juga faktor pendukung yang sangat penting dalam mewujudkan kinerja profesional karena sarana dan prasarana yang ada di sekolah akan dapat menunjang proses pembelajaran menjadi lebih efektif dengan sarana dan prasarana yang baik dan memadai.

e. Kemampuan Manajerial Kepala

Sekolah

Guru dan kepala sekolah memiliki keterkaitan yang tak dapat di pisahkan karena mereka berada pada satu organisasi yaitu sekolah tempat mereka melaksanakan tugasnya. Dimana kepala sekolah yang memiliki management yang baik dalam pengawasan terhadap guru-guru yang ada dalam sekolah tersebut akan membuat kinerja guru menjadi tetap teratur tidak naik-turun sehingga hasil yang diinginkan dapat dicapai dengan maksimal.

f. Hubungan dengan masyarakat

Masyarakat sebagai relasi dalam menciptakan pendidikan yang baik memiliki peran yang penting juga dalam membantu guru meningkatkan kinerjanya yang profesional karena

dimana masyarakatlah yang menyebabkan pendidikan itu ada disana, karena masyarakat sangat membutuhkannya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan sehingga hubungan yang baik dengan masyarakat sangat diperlukan, sehingga guru akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat bahwa dia telah memiliki kinerja profesional yang patut diberikan kepercayaan dalam mendidik anak-anak mereka.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif. Studi kasus deskriptif digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dari seseorang atau individu dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk

mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan yang dilakukan selama kurun waktu tertentu, Bungin, (2015:19).

Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan diteliti adalah pengembangan profesionalisme guru di SMP Negeri 1 Kabupaten Bantaeng yang meliputi :

- a. Pengembangan profesionalisme guru yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan yang dilakukan oleh guru.
- b. Faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat pengembangan profesionalisme guru di SMP Negeri 1 Kabupaten Bantaeng

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* yaitu narasumber memahami atau mengetahui tentang pengembangan profesionalisme guru di SMP Negeri I Bantaeng. Subjek penelitian atau narasumber yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Guru yang memahami pelaksanaan pengembangan profesionalisme di sekolah tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung ataupun tidak langsung dengan mengamati, mencari data dari beberapa fakta mengenai pengembangan profesionalisme guru di SMP Negeri I Bantaeng.

2. Interview/wawancara

Interview/wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber data tentang sejauh mana pengembangan profesionalisme guru di SMP Negeri I Bantaeng.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan oleh peneliti sebagai pelengkap data dalam bentuk dokumen sekolah seperti silabus, rpp, catatan harian, arsip foto, hasil rapat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan Profesionalisme Guru di SMP Negeri 1 Bantaeng

a. Kepala Sekolah dalam Pengembangan Profesionalisme Guru

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di SMP Negeri I

Bantaeng tentang Pengembangan Profesionalisme Guru yang dilakukan oleh kepala sekolah Pengembangan profesionalisme guru yang dilakukan kepala sekolah SMP Negeri 1 Bantaeng antara lain: (1) Mengadakan supervisi (2); memberikan penghargaan (3); Memotivasi dan mendorong melanjutkan pendidikan (4), Pembinaan guru melalui penugasan (5) mengadakan rapat rutin;. Berdasarkan informasi yang ada diketahui bahwa pembinaan dapat dilakukan tetapi kesempatannya terbatas. Hal ini karena di karenakan keterbatasan dana untuk pembinaan terbatas berdasar aturan penggunaan dana bos. Sesuai pendapat Imron

(1995:2) bahwa pembinaan guru memiliki tujuan yaitu:

- a)Memperbaiki kualitas mengajar guru,
- b) memperbaiki materi ajar dan kegiatan belajar mengajar,
- c) memperbaiki metode mengajar,
- d) memperbaiki penilaian atas media,
- e) memperbaiki sikap guru atas tugasnya.

Selain pembinaan guru, tes kompetensi juga diperlukan untuk mengetahui sejauh mana guru dapat menjalankan tugasnya secara profesional. Uji kompetensi sangat diperlukan karena memiliki tujuan sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2007:188) sebagai berikut:

- a) Sebagai untuk mengembangkan standar kemampuan profesional guru,
- b) merupakan alat seleksi penerimaan dan penempatan guru,
- c) untuk mengelompokkan guru,
- d) sebagai bahan acuan dalam pengembangan kurikulum,
- e) merupakan alat pembinaan guru, dan
- f)

mendorong kegiatan dan hasil belajar.

Berdasarkan

kedua pendapat diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengembangan profesionalisme yang dilakukan oleh kepala sekolah antara lain adalah: (1) Melaksanakan supervisi (2); memberikan penghargaan (3); Memotivasi dan mendorong melanjutkan pendidikan (4), Pembinaan guru melalui penugasan. Sedangkan pengembangan profesionalisme yang dilakukan oleh individu guru di SMP Negeri 1 Bantaeng secara mandiri antara lain mengikuti seminar, mengikuti workshop, mengikuti kegiatan MGMP, melanjutkan pendidikan, dan belajar dari berbagai media. Menurut Mulyasa (Musfah, J.

2012:63) bahwa pengembangan profesionalisme guru dapat juga dilakukan dengan mengikuti kegiatan ilmiah, mengikuti kursus-kursus kependidikan dan mengikuti organisasi-organisasi keguruan. Dengan berkembangnya profesionalisme guru diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran di kelas menjadi lebih baik. Apabila proses pembelajaran berjalan lebih baik, maka hasil pembelajaran akan meningkat. Untuk jangka panjangnya mampu menghasilkan lulusan yang berkompoten dan mampu bersaing di era globalisasi.

1. Faktor –faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat pengembangan profesionalisme Guru di SMP Negeri 1 Bantaeng.

Pengembangan

profesionalisme guru dipengaruhi antara lain tingkat pendidikan guru, kemampuan mengajar guru, kedisiplinan, motivasi dan kesadaran diri guru, sarana prasarana, manajerial kepala sekolah, dan hubungan masyarakat. Semua hal tersebut dapat menjadi pendukung dalam pengembangan profesionalisme guru, sekaligus dapat menjadi penghambat apabila hal itu dikelola dengan baik

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung pengembangan profesionalisme guru dapat disebabkan dari dua faktor yaitu faktor (internal guru) dan faktor dari luar guru (faktor eksternal). Pengembangan profesionalisme

guru yang berasal dari dalam diri guru antara lain kedisiplinan, motivasi dan kesadaran diri tingkat pendidikan guru. Sementara yang berasal dari luar guru seperti manajerial kepala sekolah, sarana prasarana dan hubungan masyarakat.

1) Kedisiplinan

Disiplin diri adalah kontrol diri dan konsistensi diri. Disiplin diri adalah realisasi dan independensi (Danim, 2011:137). Guru akan disiplin apabila memiliki kesadaran diri dan motivasi yang kuat untuk melaksanakan tugas dan fungsinya baik saat di sekolah maupun saat berada di lingkungan masyarakat. Berdasarkan penelitian kedisiplinan guru sudah baik,

guru di SMP Negeri 1 Bantaeng sudah sadar dalam hal kehadiran tepat waktu disekolah dan disiplin dalam melaksanakan tugas mengajar dan pembimbingan.

2) Motivasi dan kesadaran diri

Motivasi diri dapat bermakna sebagai kekuatan, dorongan kebutuhan, semangat atau mekanisme psikologis yang mendorong guru untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan standar isi dan luaran yang dikehendaki (Danim, 2011:117). Sedangkan kesadaran diri adalah pemahaman nyata atas keberadaan diri sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, guru –guru yang ada di SMP negeri 1 Bantaeng memiliki motivasi yang baik dalam

melaksanakan tugas dan pelayanannya. Hal ini dibuktikan dengan tekunnya guru-guru melaksanakan tugas mengajar, atau tugas sebagai wali kelas, serta mengikuti kegiatan ilmiah.

3) Tingkat pendidikan guru

Merujuk pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 28 tahun 2005 yang menyatakan bahwa kualifikasi akademik merupakan tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Selanjutnya pasal 29 ayat 3 mempertegas bahwa

Pendidik pada SMP/MTs, atau bentuk lain yang sederajat memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1), latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, dan sertifikat profesi guru untuk SMP/MTs.

Sedangkan menurut Suyatno, Sumedi, dan Riadi (2009:213) menyatakan:

kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimum yang harus dipenuhi oleh seorang guru yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan dan sesuai dengan kewenangan mengajar serta sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Berdasarkan pendapat tersebut, hasil pengamatan peneliti dan hasil wawancara kepala sekolah tingkat

pendidikan di SMP Negeri 1 Bantaeng ditemukan data tingkat pendidikan guru di SMP Negeri sudah cukup baik ini terlihat dari data guru yang berjumlah 34 orang guru terdapat 21 atau 61,76% orang guru yang sudah berpendidikan S2, 33 atau 97% orang guru berijazah S1 dan bersertifikat pendidik, dan 1 atau 3% orang guru berijazah SMA/ sederajat.

4) Sarana Prasarana.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 42 ayat 1 dinyatakan, bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan,

media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Selanjutnya pada ayat 2 dinyatakan, setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang guru (pendidik), ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat olah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat rekreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang

teratur dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara kepala sekolah peneliti memperoleh data bahwa sarana dan prasarana di SMP Negeri 1 Banteng, kategori amat baik yaitu sekitar 95% memadai untuk pengembangan profesionalisme guru di sekolah tersebut, walaupun masih ada prasarana olahraga yang belum terpenuhi karena keterbatasan lahan sekolah.

a. Faktor penghambat

Pengembangan profesionalisme guru dapat dihambat oleh dua hal, yaitu faktor dari dalam diri guru (Internal guru) dan faktor dari luar guru (eksternal guru). Faktor penghambat internal guru antara lain tidak adanya motivasi diri guru, tidak adanya

kesadaran guru, ketidak disiplin, rendahnya tingkat pendidikan guru. Sedangkan faktor eksternal yang dapat menghambat guru adalah kurangnya sarana dan prasarana dan rendahnya partisipasi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang menjadi penghambat utama guru-guru yang ada di SMP Negeri 1 Bantaeng dalam mengembangkan profesionalisme adalah adanya seorang guru yang masih tidak mau lanjut ke jenjang S1, tidak adanya kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh sekolah secara internal, tidak adanya buku-buku bacaan yang menunjang bagi guru-guru untuk dibaca,

kurangnya sarana olahraga sekolah.

1) Tingkat pendidikan

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 29 tahun 2005 ayat 3 mempertegas bahwa Pendidik pada SMP/MTs, atau bentuk lain yang sederajat memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1), latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, dan sertifikat profesi guru untuk SMP/MTs. Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah dan pengamatan peneliti masih menemukan adanya seorang guru yang masih jenjang

pendidikannya SMA/ sederajat dan tidak memiliki sertifikat sebagai pendidik profesional. Guru tersebut sudah dimotivasi untuk lanjut tetapi guru tersebut sudah tidak sanggup untuk belajar karena faktor usia dan sudah mau pensiun.

2) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana sekolah merupakan alat dan penunjang dalam proses belajar mengajar. Semakin baik sarana dan prasarana yang dimiliki oleh, maka akan semakin memberi peluang kepada sekolah untuk maju dalam berbagai bidang. Mulyasa (2007:156) mengemukakan bahwa:

“ Sarana dan prasarana pendidikan merupakan sumber belajar bagi komunitas sekolah yang meliputi: ruang belajar, tempat berolahraga, tempat

beribadah, perpustakaan, laboratorium, brngkel kerja, dan termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran”

Berdasarkan hasil pendapat tersebut diatas, peneliti menemukan sebagai berikut: (a) sarana dan prasarana di SMP Negeri 1 Bantaeng masih ada yang belum terpenuhi, ini terlihat pada sarana olahraga yang kurang lengkap karena keterbatasan lokasi tanah, misalnya ditemukan oleh peneliti lapangan upacara berfungsi ganda sebagai lapangan takraw dan lapangan volly sedangkan untuk olahraga yang lain guru harus membawa siswa keluar area sekolah, (b) yang selanjutnya ditemukan adalah tidak adanya buku - buku penunjang yang terkait dengan

profesi guru dan buku- buku terbaru, yang ada diperpustakaan hanya buku siswa saja. (c) masih kurangnya LCD untuk digunakan oleh guru untuk memanfaatkan proyektor untuk pembelajaran dilihat dari data profil sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengembangan profesionalisme guru di SMP Negeri 1 Bantaeng meliputi:
 - a). Pengembangan dilakukan oleh kepala sekolah, dan
 - b) pengembangan yang dilakukan oleh individu guru.

Adapun pengembangan yang dilakukan oleh kepala sekolah antara lain:

- a. Melaksanakan supervisi
- b. Memberikan penghargaan
- c. Memotivasi dan mendorong melanjutkan pendidikan
- d. Pembinaan guru melalui penugasan
- e. Melaksanakan rapat rutin

Sedangkan pengembangan yang dilakukan oleh individu guru antara lain:

- a. Mengikuti seminar
- b. Mengikuti workshop
- c. Mengikuti MGMP
- d. Melanjutkan pendidikan
- e. Belajar dari berbagai media.

2. Faktor yang mempengaruhi perkembangan profesionalisme guru dapat tergambar dari faktor pendukung dan faktor penghambat

perkembangan profesionalisme guru.

- a. Faktor pendukung perkembangan profesionalisme guru di SMP Negeri bantaeng antara lain kedisiplinan, motivasi dan kesadaran diri, motivasi melanjutkan pendidikan, sarana dan prasarana sekolah

- b. Faktor penghambat perkembangan profesionalisme guru di SMP Negeri 1 Bantaeng antara lain, masih adanya tenaga pendidikan yang belum profesional, masih kekurangan guru, masih kurangnya kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh sekolah, masih ada sarana

dan prasarana yang belum
terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2011. *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alim,S. 2012. *Perbedaan Penelitian dan Pengembangan*. Surabaya : Elerning Unsea.
- Arifin. 2017. *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Badudu, J.S. 2003. *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas Grmaedia
- Bungin, B. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Danim, S. 2012. *Pengembangan Profesi Guru: Dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani*. Jakarta: Kencana Prenamedia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1997. *Kamus Besar Bahasa Indoesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Edu, Ambros L dkk. 2017. *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Hasanah, A. 2012. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Henry,S. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPF

- Imron, Ali.1995. *Pembinaan guru di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kardan, R.S. 2015. *Pengembangan Iklim Pembelajaran SMA Negeri Makale*. Tesis. Tidak dipublikasikan. Makassar: Univesitas Negeri Makassar
- Kunandar. 2007. *Menjadi Guru Profesional Implementasi KTSP dan sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosdakarya.
- Musfah, J. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan & Sumber Belajar Teori dan Praktek*. Jakarta: Kencana Paramedia.
- Muslich, M. 2015. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik (Cetakan ke 3)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan pemerintah. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Priyatno. 2009. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Rimang, S.S. 2011. *Meraih Predikat guru dan dosen Paripurna*. Bandung: Alfabeta.
- Rostarmiati, A. 2014. *Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Sehati Ulutedong Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba*. Tesis. Tidak dipublikasikan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sagala, S. 2009. *Kemampuan profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Samana, A.1994. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sanusi.A. 2008a. *Filsafat Pendidikan*. Makalah. Tidak dipublikasikan
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (cetakan ke 13)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhertian,1994. *Profil Pendidikan Profesional*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Sumardi. 2016. *Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis MGMP:Model dan Implementasinya untuk meningkatkan kinerja guru*.Yogyakarta: Deepublish.
- Suyanto, & Djihad,A.2013. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru*

- Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Suyatno, Sumedi dan Riadi. (2009). *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : Prenada Media Group
- Syukrianto,M.2003. *Membangun Profesionalisme Muhammadiyah*. Yogyakarta: LPTP-PP Muhammadiyah.
- Tadius. 2013. *Pengembangan Kompetensi Sosial Guru di SMP Negeri 1 Pana Kabupaten Mamasa*. Tesis. Tidak Dipublikasikan. Makassar: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar
- Universitas Negeri Makassar. 2016. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Makassar: Univeristas Negeri Makassar
- Undang-Undang. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003,tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang. 2005. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14, Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen*.
- Uno, Hamzah B. 2004. *Profesi Kependidikan Problem, Solusi dan Reformasi Kependidikan di Indonesia (Cetakan ke 10)*. Jakarta: Bumi Aksara.